



SENI MEMAHAMI

HADIS NABI

UNTUK PEMULA

Abdul Mutakabbir, SQ. | Rahmat Hamid, SQ., M.Ag | Radhie Munadi, S.Hd., M.Ag
M. Irfan, S.Hd., M.Ag | Rahmat Firdaus, SQ., M.Ag | Al-Qadry Rusman, S.Ag. | Muh. Fadhil Nur, SQ., M.Ag
M. Musawwir J., SQ | Abdurrahman, SQ., M.Ag | M. Yusuf, S.Hd | Saidil Fitrah, SQ
Zainuddin, S.Hd | Yuliana Jamaluddin, SQ., M.Ag





SENI MEMAHAMI

HADIS NABI

UNTUK PEMULA

Al-Qur'an dan Hadis bagai dua sisi mata uang. Salah satu dari keduanya tidak dapat berfungsi secara baik jika satu diantaranya diacuhkan. Hadis bersanding dengan al-Qur'an sebagai sumber hukum sekaligus pedoman hidup. Selain itu, hadis menjadi penjelas utama al-Qur'an yang bermakna global dan masih memerlukan keterangan. Misalnya salat, al-Qur'an hanya memerintahkan untuk menunaikan salat dengan penjelasan ruku' dan sujud semata. Adapun tata cara pelaksanaannya dijelaskan secara terperinci dalam hadis.

Dengan demikian, sangat penting memahami hadis agar dapat mengetahui perintah dan ajaran al-Qur'an (agama) secara komprehensif. Memahami hadis Nabi saw. tidak sekedar menerjemahkan bahasa Arab (teks semata), tetapi perlu mengetahui terlebih dahulu seluk beluk hadis tersebut, demikian pula posisi Nabi saw. ketika mengeluarkan hadisnya, begitu pula dengan konteks dan teknik interpretasinya.

Buku ini menyajikan seni memahami hadis Nabi saw., menuntun pembaca mengetahui cara memahami hadis dengan bahasa dan cara sederhana. Dengan demikian, buku ini penting untuk dibaca. Semoga bermanfaat.!



eureka
media aksara

Anggota IKAPI
No. 225/JTE/2021

0858 5343 1992
eurekamediaaksara@gmail.com
Jl. Banjaran RT.20 RW.10
Bojongsari - Purbalingga 53362

ISBN 978-623-120-632-9



9 786231 206329

SENI MEMAHAMI HADIS NABI

Untuk Pemula

Abdul Mutakabbir, S.Q.
Rahmat Hamid, S.Q., M.Ag.
Radhie Munadi, S.Hd., M.Ag.
M. Irfan, S.Hd., M.Ag.
Rahmat Firdaus, S.Q., M.Ag.
Al-Qadry Rusman, S.Ag.
Muh. Fadhil Nur, SQ., M.Ag.
M. Musawwir J., SQ
Abdurrahman, S.Q., M.Ag.
M. Yusuf, S.Hd.
Saidil Fitrah, S.Q.
Zainuddin, S.Hd.
Yuliana Jamaluddin, S.Q., M.Ag.



eureka
media aksara

PENERBIT CV. EUREKA MEDIA AKSARA

SENI MEMAHAMI HADIS NABI

Untuk Pemula

Penulis : Abdul Mutakabbir, S.Q. | Rahmat Hamid, S.Q.,
M.Ag. | Radhie Munadi, S.Hd., M.Ag. | M.
Irfan, S.Hd., M.Ag. | Rahmat Firdaus, S.Q.,
M.Ag. | Al-Qadry Rusman, S.Ag. | Muh. Fadhil
Nur, S.Q., M.Ag. | M. Musawwir Jamaluddin,
S.Q. | Abdurrahman, S.Q., M.Ag. | M. Yusuf,
S.Hd. | Saidil Fitrah, S.Q. | Zainuddin, S.Hd.
| Yuliana Jamaluddin, S.Q., M.Ag.

Desain Sampul : Ardyan Arya Hayuwaskita

Tata Letak : Amini Nur Ihwati

ISBN : 978-623-120-632-9

Diterbitkan oleh : **EUREKA MEDIA AKSARA, APRIL 2024**
ANGGOTA IKAPI JAWA TENGAH
NO. 225/JTE/2021

Redaksi:

Jalan Banjaran, Desa Banjaran RT 20 RW 10 Kecamatan Bojongsari
Kabupaten Purbalingga Telp. 0858-5343-1992

Surel : eurekamediaaksara@gmail.com

Cetakan Pertama : 2024

All right reserved

Hak Cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh
isi buku ini dalam bentuk apapun dan dengan cara apapun,
termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman
lainnya tanpa seizin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, syukur tak terhingga kepada Allah swt. Dengan ragam nikmat dan karunia yang telah dan akan diberikan kepada kita semua. Salam dan salawat kepada Nabi Muhammad saw. sebagai teladan pada setiap lini kehidupan. Ia tidak sekedar menyebarkan tauhid dan kebenaran, tetapi meninggalkan permata yang tidak ternilai harganya khususnya kepada manusia yang hidup setelahnya yakni al-Qur'an dan Hadis.

Tulisan yang disajikan dalam buku ini tetap mempertahankan tulisan awal dari penulisnya, sehingga pembaca akan menemukan beberapa 'keganjilan' antara satu bab dengan bab lainnya. Misalnya dari segi pengambilan dan penulisan referensi akan ditemukan beberapa perbedaan sekalipun dengan referensi yang sama, contohnya ketika mengutip kitab hadis Imam Bukhari, ada yang menulis *ṣaḥīḥ al-Bukhārī, al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ* atau *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar*. Hal tersebut dikarenakan kecenderungan penulis dalam menulis judul kitab, demikian pula perbedaan terbitan yang digunakan. Selanjutnya ada yang menjelaskan pentahkik dan ada juga yang tidak menuliskannya. Sekalipun demikian, perbedaan pengutipan tersebut tidak mengurangi esensi referensi yang digunakan oleh para penulis dalam buku ini.

Hal lain yang perlu kami informasikan bahwa dalam penulisan buku ini, setiap bab atau bahasan akan disajikan referensi atau keputustaannya pada akhir bab bahasan. Dengan demikian, akan ditemukan kepustakaan di setiap babnya. Metode ini digunakan untuk menjaga orisinalitas tulisan yang ada. Buku ini kemungkinan berbeda pada umumnya, tetapi dari segi substansi pembahasan tidak akan berbeda dan tetap memberikan informasi yang akurat seputar cara memahami hadis Nabi Muhammad saw.

Tanpa mengurangi rasa hormat kami kepada yang lainnya, kami ucapkan terima kasih kepada Dr. Aan Parhani, Lc., M.Ag. (alm.) dan Dr. Muhammad Sadik Sabry, M.Ag. (alm.) (semoga ilmu yang diajarkan kepada kami menjadi amal jariah untuk keduanya, demikian pula dengan adanya buku ini), Prof. Dr. Arifuddin

Ahmad, Dr. Abdul Gaffar, M.Th.I., serta Dr. Abdul Ghany dan Dr. Ismail M.Th.I.

Terima kasih kepada teman teman yang selalu aktif berdiskusi tentang kajian klasik seperti hadis yang 'tidak terlalu diminati' oleh anak muda kekinian. Demikian pula ucapan terima kasih kepada penerbit yang telah bersedia menerbitkan buku ini walau dalam bentuk sederhana. Semoga dengan hadirnya buku ini bisa membantu penuntut ilmu ataupun pendakwah atau siapapun yang sedang belajar memahami hadis Nabi. Dan yang tidak kalah pentingnya, semoga buku bisa menjadi amal jariah untuk kami dan siapapun yang terlibat, baik penulisan, penerbitan dan penyebarannya.

Kami memahami bahwa dalam penulisan ini masih terdapat beberapa kekurangan, bahkan kehilafan. Oleh karenanya, koreksian dan masukan para pembaca kami harapkan untuk perbaikan terbitan selanjutnya. Akhirnya, hanya kepada Allah kami memohon ampun dan pertolongan dengan segala bentuk kekhilafan. Terima kasih dan Mohon Maaf.

Akhirnya kepada Tuhan Yang Esa dan Maha Kuasa memohon keikhlasan dan rida. Semoga buku ini dapat memberikan sumbangsih pengetahuan atau informasi tambahan dan menjadi amal jariah. Amiiin

SELAMAT MEMBACA!

Palopo, Maret 2024

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB 1 PENDAHULUAN	1
BAB 2 ILMU MA'AN AL-HADIS, SENI MEMAHAMI HADIS NABI SAW.	5
A. Pengertian Ilmu Ma'ānī al-Ḥadīṣ	7
B. Latar Belakang Pentingnya Ilmu Ma'ānī al-Ḥadīṣ	11
C. Urgensi Ilmu Ma'ānī al-Ḥadīṣ	24
DAFTAR PUSTAKA	25
BAB 3 HADIS NABI SAW., PEMAHAMAN AWAL	29
A. Pengetian Hadis	29
B. Sinonim Hadis	31
C. Perbedaan Pandangan Ulama Tentang Hadis dan Sunnah (Subyek, Obyek, dan Masa).....	32
D. Hadis Nabawi dan Hadis Qudsi.....	35
E. Hadis Berdasarkan Kualitasnya.....	37
F. Hadis Berdasarkan Kuantitas Periwiyat	45
G. Hadis Berdasarkan Sumbernya	46
DAFTAR PUSTAKA	51
BAB 4 PERIWAYATAN HADIS	54
A. Periwiyatan Hadis Pada Zaman Nabi	56
B. Periwiyatan Pada Masa Sahabat Kecil dan Para Tabiin.....	57
C. Faktor yang Mempengaruhi Periwiyatan Secara Makna.....	69
DAFTAR PUSTAKA	71
BAB 5 FUNGSI HADIS TERHADAP AL-QUR'AN	73
A. Kedudukan Sunnah dalam Islam	73
B. Memahami Hadis dengan Pendekatan al-Qur'an.....	74
C. Fungsi Hadis Terhadap al-Qur'an.....	79
DAFTAR PUSTAKA	85
BAB 6 FUNGSI HADIS TERHADAP HADIS LAINNYA	87
A. Fungsi Hadis Terhadap Hadis	89
B. Cara Nabi Menjelaskannya secara Qauli, Fi'li, Taqrir	103

	DAFTAR PUSTAKA.....	108
BAB 7	MEMAHAMI ASBAB AL-WURUD	110
	A. Pengertian Sabab al-Wurūd.....	110
	B. Ragam Sabab al-Wurūd dan Cara Mengetahuinya	111
	C. Implikasi Sabab al-Wurūd Terhadap Pemahaman Hadis Nabi	117
	DAFTAR PUSTAKA.....	122
BAB 8	MEMAHAMI POSISI NABI SAAT MENGELUARKAN HADIS.....	124
	A. Sebagai Rasulullah.....	124
	B. Sebagai Kepala Negara atau Pemimpin Masyarakat.....	128
	C. Sebagai Hakim	131
	D. Sebagai Pribadi	133
	E. Muhammad Sebagai Rasul dan Sebagai Manusia Biasa	135
	F. Nabi Sebagai Manusia Biasa.....	137
	DAFTAR PUSTAKA.....	138
BAB 9	MEMAHAMI HADIS BERDASARKAN OBJEKNYA	139
	A. Berdasarkan Kapasitas Pemahaman atau Intelektual Orang yang Dihadapi Nabi SAW.	140
	B. Berdasarkan Keahlian atau Profesi Orang yang Dihadapi Nabi saw.	142
	C. Berdasarkan Kemampuan atau Kesanggupan Orang yang Dihadapi Nabi saw.....	144
	D. Berdasarkan Kebutuhan atau Keperluan Orang yang Dihadapi Nabi saw.....	147
	E. Berdasarkan Kondisi atau Keadaan Orang yang Dihadapi Nabi.....	149
	F. Berdasarkan Aqidah atau Keimanan Orang yang Dihadapi Nabi saw.	151
	DAFTAR PUSTAKA.....	155
BAB 10	PERIODESASI KEBERLAKUAN HADIS.....	156
	A. Lokal	158
	B. Temporal	164

C. Universal.....	171
DAFTAR PUSTAKA	175
BAB 11 MEMAHAMI GAYA BAHASA NABI SAW.....	177
A. Jawami' al-Kalim.....	178
B. Bahasa Tamsil.....	180
C. Bahasa Percakapan (Dialog).....	181
D. Ungkapan Analogi.....	182
E. Ungkapan Simbolik	183
DAFTAR PUSTAKA	185
BAB 12 MENGURAI HADIS YANG BERTENTANGAN.....	186
A. Hadis-hadis yang Tampak Bertentangan.....	188
B. Metode Penyelesaian Pertentangan Hadis	192
DAFTAR PUSTAKA	208
BAB 13 TEKNIK INTERPRETASI HADIS NABI SAW.....	210
A. Fiqh al-Ḥadīṣ : Sebuah Pengantar	211
B. Fiqh al-Ḥadīṣ : Sebuah Metode Memahami Hadis Nabi saw.	212
DAFTAR PUSTAKA	219
BAB 14 PENUTUP	220
TENTANG PENULIS	223



SENI MEMAHAMI HADIS NABI
Untuk Pemula

Abdul Mutakabbir, S.Q.
Yuliana Jamaluddin, S.Q., M.Ag.
Rahmat Hamid, S.Q., M.Ag.
Radhie Munadi, S.Hd., M.Ag.
M. Irfan, S.Hd., M.Ag.
Rahmat Firdaus, S.Q., M.Ag.
Al-Qadry Rusman, S.Ag.
Muh. Fadhil Nur, S.Q., M.Ag.
M. Musawwir Jamaluddin., S.Q.
Abdurrahman, S.Q., M.Ag.
M. Yusuf, S.Hd.
Saidil Fitrah, S.Q.
Zainuddin, S.Hd.



BAB

1

PENDAHULUAN

Hadis adalah sumber utama ajaran Islam, bersanding bersama al-Qur'an. Dengan demikian, hadis memiliki nilai sentral, karena selain menjadi sumber hukum dengan dirinya sendiri, juga berfungsi menjadi penjelas terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang global dan mujmal. Dengan demikian, pemahaman terhadap hadis Nabi saw. menjadi suatu kebutuhan mutlak agar kita bisa memahami agama secara utuh.

Fenomena masa lampau bahkan sampai sekarang, selalu ada sekelompok manusia yang berusaha memahami agama Islam dengan menjadikan al-Qur'an semata sebagai sumber dan dasar hukum, mereka dikenal dengan sebutan *inkar al-sunnah* atau *inkar al-hadis*. Sebahagian lain tetap menggunakan hadis sebagai sumber ajaran, tetapi cara memahaminya sangat kaku sehingga ajaran agama terdengar sempit dan sedikit menakutkan. Hal tersebut dikarenakan cara yang digunakan memahami hadis Nabi masih dangkal, serta pembacaan yang terbatas. Berbeda dengan Nabi saw. dan para sahabat ketika memberikan pemahaman kepada umat Islam dan manusia seluruhnya yang sangat fleksibel dan moderat, mendahulukan kemaslahatan universal dibandingkan golongan, suku dan keluarga.

Dalam berbagai macam kesempatan, Nabi saw. menunjukkan fleksibilitas ketika mengajarkan agama kepada umat Islam dan manusia seluruhnya. Misalnya, ketika datang beberapa orang kepada Nabi saw. pada waktu yang berbeda menanyakan tentang amalan yang terbaik di sisi Allah, jawaban Nabi saw.

BAB 2

ILMU MA'AN AL-HADIS, SENI MEMAHAMI HADIS NABI SAW.

Radhie Munadi, S.Hd., M.Ag.

Hadis atau yang lebih dikenal dengan sunnah adalah segala sesuatu yang bersumber atau disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw. baik berupa perkataan, perbuatan maupun ketetapan beliau. Dan semua umat sepakat bahwa hadis adalah salah satu sumber hukum yang dianut oleh ajaran Islam (hujjah), selain dari pada al-Qur'an. Namun pada perkembangannya, ternyata belakangan banyak yang mempersoalkan hadis dari berbagai aspeknya. Ini mungkin bermula dari sejarah tentang penulisan hadis itu sendiri,¹ yang kemudian banyak yang menyalahgunakan kesempatan ini dan mencoba membuat-buat hadis paslu. Terlepas daripada itu semua, ternyata ada juga yang mencoba menggunakan hadis-hadis yang sudah diketahui kualitas kesahihahan dan kehasanannya namun mereka sengaja membuat pemahaman-pemahaman baru yang berlainan dengan makna sebenarnya yang terkandung dalam hadis-hadis tersebut. Ini semua tidak lepas karena pemahaman terhadap hadis sangatlah minim karena tidak mendalami hadis-hadis tersebut dari berbagai bentuk aspeknya.

¹Untuk sejarah penulisan hadis, lebih jelasnya baca Michael Cook, *Oposisi Penulisan Hadis Di Masa Islam Awal*. Terj. Ali Masrur Abdul Ghaffar (Bandung: Penerbit Marja, 2012), *Oposisi Penulisan Hadis Di Masa Islam Awal*. Terj. Ali Masrur Abdul Ghaffar (Bandung: Penerbit Marja, 2012)

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. *Studi Agama, Normativitas dan Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Ahmad, Arifuddin. *Metodologi Pemahaman Hadis: Kajian Ilmu Ma'ānī al-Ḥadīṣ*. Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Ahmad, Arifuddin. *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi: Refleksi Pemikiran Pembaruan Prof. Dr. Muhammad Syuhudi Ismail*. Jakarta: Renaisan, 2005.
- al-'Uṣaimin, Muḥammad bin Ṣālih. *'Ilmu Muṣṭalah al-Ḥadīṣ*, terj. Ahmad S Marzuqi, *Mushthalah al-Hadits*. Cet. 10; Jogjakarta: Media Hidayah, 2008.
- al-Aṣbahī, Mālik bin Anas Abī 'Abdillah. *Muwaṭṭa' al-Imām Mālik*. Damaskus: Dār al-Qalam, 1413 H.
- al-Asqalānī, Abū Faḍl Aḥmad bin 'Alī bin Ḥajar. *Fath al-Bārī*. t.t.: Dār al-Fikr, t.th.
- al-Asyqar, Muhammad Sulaiman. *Af'āl al-Rasūl wa Dilālatuhā 'alā al-Aḥkām al-Syar'iyyah*. Kuwait: Maktabah al-Manār al-Islamiyyah, 1978.
- al-Baihaqī, Abū Bakr Aḥmad bin al-Ḥusain bin 'Alī. *Sunan al-Kubrā*. Hindi: Majlis Dāirat al-Ma'ārif al-Niẓāmiyyah, 1344 H.
- al-Bukhārī, Muhammad bin Ismā'īl Abū Abdillah. *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar*. Beirut: Dār Ibn Kaṣīr, 1407 H.
- al-Dārimī, Abdullah bin 'Abd al-Raḥmān Abū Muhammad. *Sunan al-Dārimī*, Juz 1 .Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1407 H.
- al-Ḥākim, Muhammad bin 'Abdullah Abū 'Abdillah. *al-Mustadrak 'alā Ṣaḥīḥain*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1411 H.
- al-Hanbali, Abū al-Falāḥ 'Abd al-Hayy bin al-'Imād. *Syazarāt al-Ḍahab fī Akhbār man Ḍahab*. t.t.: Dār al-Fikr, 1399 H.
- al-Husain, Aḥmad bin Fāris bin Zakariyā Abū. *Maqāyīs al-Lūghah*. t.t.: Ittihād al-Kitāb al-'Arab, 1423 H.

- al-Khatīb, Muḥammad ‘Ajjāj. *al-Sunnah Qabl al-Tadwīn*. Cet. I; Kairo: Maktabah Wahbah, 1963 M.
- _____. *Uṣūl al-Ḥadīṣ*. Beirut: Dār al-Fikr, 1409 H.
- al-Maidānī, Abd al-Raḥmān. *al-Balāghah al-‘Arabiyah: Asāsuhā wa ‘Ulūmuhā wa Funūnuhā*. t.d.
- al-Naisaburī, Muslim bin al-Ḥajjāj Abū al-Ḥusain al-Qusyairī. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Cet. I; Kairo: Maṭba‘ah al-Miṣriyyah, 1439 H / 1930 M.
- al-Nasāī, Aḥmad bin Syu‘aib Abū ‘Abd al-Raḥmān. *Sunan al-Nasāī*. Ḥalb: Maktab al-Maṭbū‘āt al-Islāmiyyah, 1406 H.
- al-Qadāwī, Yūsuf. *Kaifa Nata’amal ma’a al-Sunnah al-Nabawiyah Ma’ālim wa Ḍawābiṭ*. USA: al-Ma’had al-‘Alami li Fikr al-Islamiy, 1996.
- _____. *Pengantar Studi Hadis*. Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- al-Qaṭṭān, Mannā’. *Mabāhiṣ fi ‘Ulūm al-Ḥadīṣ*. terj. Mifdhol Abdurrahman, *Pengantar Studi Ilmu Hadis*. Cet. IV; Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2009.
- al-Qazwainī, Jalāl al-Dīn Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Sa’du al-Dīn bin ‘Umar. *al-Īḍāḥ fi ‘Ulūm al-Balāghah*. Beirut: Dār Ihyā’ al-‘Ulūm, 1998.
- al-Qazwainī, Muḥammad bin Yazīd Abū ‘Abdillāh. *Sunan Ibn Mājah*. Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- al-San’ānī, Muḥammad bin Ismā‘īl. *Subul al-Salām Syarḥ Bulūg al-Marām*. Mesir: Mustāfā al-Bāb al-Halabī wa Aulāduḥ, 1379 H.
- al-Sijjistānī, Sulaimān bin al-Asy’ās bin Syidād bin ‘Amr Abū Dāud. *Sunan Abī Dāud*. Beirut: Dār al-Fikr, t. th.
- al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn ‘Abd al-Raḥmān bin Abī Bakr. *al-Asbāb Wurūd al-Ḥadīṣ aw al-Lam’ fi Asbāb al-Ḥadīṣ*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1404 H.
- al-Syaibānī, Abū ‘Abdullāh Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal. *al-Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*. Beirut: ‘Ālim al-Kutub, 1419 H.

- al-Tamīmī, Muhammad bin Hibbān bin Aḥmad bin Abī Ḥātim. *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān bi Tartīb Ibn Balbān*. Beirut: Muassasah al-Risālah, 1414 H.
- al-Tirmizī, Muḥammad bin 'Isā Abū 'Isā. *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ Sunan al-Tirmizī*. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turās al-'Arabī, t.th.
- al-Wāfi, Ali Abd (ed.). *Muqaddimah Ibn Khaldun*. Lajnah al-Bayān al-'Arabī al-Ṣāniyah, t.th.
- Bachmid, Ahmad. *Dars al-Balāghah al-Arabiyyah: al-Madkhal 'ilm Balāghah wa 'Ilm Ma'āni*. Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Brown, Daniel W. *Rethinking Tradition in Modern Islamic Thought*. Cambridge: Cambridge University Press, t.th.
- Cook, Michael. *Oposisi Penulisan Hadis Di Masa Islam Awal*. terj. Ali Masrur Abdul Ghaffar. Bandung: Penerbit Marja, 2012.
- Darwisy, Adil Muhammad. *Nazarāt fī al-Sunnah wa 'Ulūm al-Ḥadīṣ*. Jakarta: Kulliyāt al-Dirāsāt al-'Ulyā Pascasarjana UIN, 1998.
- H. Mudasir, *Ilmu Hadis*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Ḥadīd, Ibnu Abī. *Syarḥ Nahj al-Balaghah*. t.d.
- Hidayat, Komaruddin. *Memahami Bahasa Agama; Sebuah Kajian Hermeneutik*. Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1996.
- Hitti, Philip K. *History of Arabs*. London: The Macmillan Press Ltd, 1974.
- Ilyas, Abustani & La Ode Ismail Ahmad. *Filsafat Ilmu Hadis*. Surakarta: Zadahaniwa Publishing, 2011.
- Ilyas, Yunahar dan M. Mas'udi (ed.). *Pengembangan Pemikiran terhadap Hadis*. Yogyakarta: LPPI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 1996.
- Ismail, M. Syuhudi. *Hadis Nabi Menurut Pembela, Peningkar dan Pemalsunya*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.

- _____. *Hadis Yang Tekstual dan Kontestual: Telaah Ma'ani al-Hadis tentang Ajaran Islam Yang Universal, Temporal, dan Lokal*. Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- _____. *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*. Jakarta: Bulan Bintang, 1988.
- _____. *Pengantar Ilmu Hadis*. Bandung: ANGKASA, 1994.
- _____. *Pengantar Ilmu Hadis*. Cet. 10; Bandung: Angkasa, 1994.
- 'Itr, Nuruddin. *Ulumul Hadis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- 'Iyād, al-Qaḍī. *al-Syifā bi Ta'rif Ḥuqūq al-Muṣṭafā*. Beirut: Dār al-Fikr, 1988.
- Jakfar, Tarmizi M. "Otoritas Sunnah Non-Tasyri'iyah Menurut Yusuf al-Qaradhawi", *Disertasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Khon, Abdul Majid. *Ulumul Hadis*. Cet. IV; Jakarta: AMZAH, 2010.
- Ma'arif, Majid. *Tarikh-e Umumi_ye Hadits*. terj. Abdillah Musthafa, *Sejarah Hadis*. Jakarta: Nur al-Huda, 2012.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir: Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Quraisyi, Baqir Syarif. *Ḥayat Imām Sajjad ('as)*. Beirut: Dār al-Aḍwā', 1409 H.
- Shabbir, Mohd. *The Authority and Authenticity of Hadith*. New Delhi India: Kitab Bhavan, 1982.
- Sibā'i, Muṣṭafā. *al-Sunnah wa Makānatuhu fi al-Tasyri' al-Islāmī*. Kairo: Dār al-Qawmiyah, 1966.
- Watt, W. Montgomery. *Muhammad Prophet and Statesman*. London: Oxford University Press, 1969.

BAB 3

HADIS NABI SAW., PEMAHAMAN AWAL

Saidil Fitrah, S.Q.

A. Pengetian Hadis

Menurut Bahasa dan Istilah, Manzur mengemukakan bahwa hadist menurut bahasa adalah sebagai berikut:

1. Hadist lawan dari kata qadim, yaitu adanya sesuatu yang sebelumnya tidak ada, misalnya ungkapan yang mengatakan bahwa segala sesuatu selain Allah adalah makhluk dan makhluk itu adalah hadist.
2. Hadist adalah sesuatu yang baru.
3. Hadist adalah berita, baik sedikit ataupun banyak,¹ misalnya firman Allah dalam QS. al-Ghasiyah/88:1 “Sudah datang kepadamu berita tentang hari pembalasan?”

Al-Razy menyatakan bahwa kata sunnah berarti:

1. Metode atau jalan,² baik itu jalan yang terpuji ataupun jalan yang tercela seperti pernyataan Rasulullah saw.
“Siapa yang membaut jalan yang terbaik dalam Islam dan diamalkan oleh orang setelahnya maka dituliskan baginya pahala seperti pahala orang yang melakukan setelahnya tanpa mengurangi pahala mereka sedikit juapun. Dan siapa yang membuat satu jalan yang tidak baik dalam Islam dan diikuti oleh orang setelahnya, maka dituliskan baginya dosa

¹Ibn Manzūr, *Lisān al-‘Arab*, Jilid II (Cet. Bairut: Dar al- Fikri, t.th), h.134.

²Muḥammad bin Abi Bakr bin ‘Abd al-Qādir al-Rāzī, *Mukhtār al-Ṣaḥīḥ* (Cet. T.th: Dar al-Manar, t.th), h. 133.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Hassan, *Soal-Tanya-Jawab Masalah Agama*. Bandung: CV. Diponogoro, 1985.
- Ahmad, Arifuddin. *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi: Refleksi Pemikiran Pembaruan Prof. Dr. Muhammad Syuhudi Ismail*. Jakarta: Renaisan, 2005.
- al-Bani, Muhammad Nashiruddin. *Silsilah Hadis Da'if dan Mauḍū*, terj. Jakarta: Gema Insani, 1995.
- al-Bukhārī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*. Beirut: Dār Ibn Kaṣīr, 1407 H.
- al-Dārimī, *Sunan al-Dārimi*. Mawaqī'u wazarah al-Auqafi al-Misriyah t.th.
- al-Hādī, Abd al-Muḥdi bin 'Abd al-Qādir bin 'Abd. *al-Madkhal ilā al-sunnah al-Nawawiyah*. Cairo: Dār al-I'tiṣām, 1998.
- al-Jazāiry, Ṭāhir bin Ṣāleh bin Aḥmad. *Taujih al-Naẓr ilā Uṣūl al-Aṣar*. Beirut: Dār al-Ma'ārif, t.th.
- al-Khatīb, Muḥammad 'Ajjāj. *Uṣūl al-Ḥadīs, 'Ulūmuh wa Muṣṭalaḥuh*. Beirut: Dār al-Fikr, 1409 H./1989 M.
- al-Qasimī, Muḥammad Jamāl al-Dīn. *Qawāid al-Taḥdīs min Funūn Muṣṭalah al-Ḥadīs*. Cet. I ; Cairo: Isā al-Halaby, t.th.
- al-Rāzī, Muḥammad bin Abi Bakr bin 'Abd al-Qādir. *Mukhtār al-Ṣaḥīḥ*. Cet. T.th: Dar al-Manar, t.th.
- al-Shalih, Subhi. *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997.
- al-Shalih, Subhi. *Membahas Ilmu-Ilmu al-Quran*. cet. IX; Jakarta: Pustaka Firdaus 2002.
- al-Ṣibā'i, Muṣṭafā. *al-Sunnah wa Makānatuhu fi at-Tasyrī' al-Islāmī*. Cet. I; Cairo: Dar asa-Salam, 1988.
- al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn 'Abd al-Raḥmān bin Bakr. *Tadrib al-Rāwi*. Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1996.

- al-Ṭahḥān, Maḥmūd. *Taisīr Muṣṭalaḥ al-Ḥadīs*. Cet. VIII; al-Riyāḍ: Maktabah al-Ma'ārif, 1407 H/1987 M.
- al-Tirmizī, *Sunan al-Tirmizī*. Beirut: Dār Ihya' al-Turās al-'Arabī, t.th.
- ash-Shiddiqy, M. Hasbi. *Sejarah dan pengantar Ilmu Hadits*. Cet.X; Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Guddah, 'Abd al-Fattāḥ Abū. *Lamhāt min tarīkh al-Sunnah wa 'Ulūm al-Ḥadīs*. Cet. IV; Beirut: Dār al-Basyāir al-Islāmiyyah, 1417 H.
- Ibn Ḥajar, Aḥmad bin Ali bin Muḥammad. *Nuzḥah al-Nazar*. Cet. I; Cairo: al-Dār al-Ṣāqafiyyah, 1998.
- Ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arab*. Cet. Bairut: Dar al- Fikri, t.th.
- Idri, *Studi Hadits*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Ismail, M. Syuhudi. *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Ilmu Sejarah*. Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Ismail, Yahya. *Ma'na al-Hadīs wa Ahlili wa Naqdiḥ*. Cet. I, Munsyiyah Naṣr al-Fajr al-Jadīd, 1992.
- 'Itr, Nuruddin. *'Ulūm al-Hadīs*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Mas'adi, Gufron A. *Ensiklopedi Islam (ringkas)*. Cet, II; Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada, I 999.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Muanawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1994.
- Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*. Cet. I; Kairo: Maṭba'ah al-Miṣriyyah, 1439 H / 1930 M.
- Rahman, Fathur. *Ikhtisar Musthalah al-Hadist*. Cet. I; Bandung PT. al-Ma'arif, 1974.
- Shafiyurrahman al-Mubārakfury, *Sirah Nabawiyah*. Cet; 25 Jakarta: al- Kautsar, 2007.
- Soetari, Endang. *Ilmu Hadis: Kajian Riwayah dan Dirayah*. Bandung: Mimbar Pustaka, 2005.

Sulaim, 'Amr 'Abd al-Mun'im. *Taisir 'Ulūm al-Ḥadīṣ li al-Mubtadi'īn*.
Cet. III; Ṭanṭā: Dār al-Ḍiyā', 2000 M.

Suparca, Munzier. *Ilmu Hadis*. Jakarta: Pt.Raja Grafindo Persada,
1993.

BAB 4

PERIWAYATAN HADIS

M. Yusuf, S.Hd.

Sebelum menelaah lebih dalam tentang periwayatan maka terlebih dahulu akan disebutkan pengertian periwayatan itu. Kata “periwayatan” merupakan redaksi bahasa arab yakni *al-riwāyah*, yang dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai periwayatan hadis atau periwayatan. Secara umum sesuatu yang diriwayatkan juga biasa disebut dengan riwayat¹.

Kata periwayatan berasal dari kata *rawā*, yaitu *ra wa dan ya*, artinya hanya satu kemudian dari kata itulah berasal riwayat, aslinya berlawanan dengan lapar, kemudian dibawa kedalam perkataan artinya orang yang membawa berita darinya².

Al-Aṣma’i berpendapat: kata *rāwin* yaitu bentuk isim failnya, diartikan sebagai orang yang membawakan air kepada orang yang haus dahaga. Maka dari perumpamaan ini, kemudian diserupakan dengan orang yang membawakan ilmu atau berita pada suatu kaum, seperti dia datang sebagai pelepas dahaga dengan ilmu itu³

Menurut terminology ilmu hadis, periwayatan adalah kegiatan penerimaan dan penyampaian hadis dengan menyandarkannya kepada orang yang menjadi sandarannya, dengan menggunakan salah satu bentuk kalimat periwayatan.

¹W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka, 1985), h. 829.

²Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Cet. 14; Surabaya: Pustaka Progressif, 1997 M), h. 449.

³Abū al-ḥusain Aḥmad bin Fāris bin Zakariyā, *Mu’jam Maqāyīs al-Lūghah*, Jilid 2 (Beirut: Dār al-Fikr, 1979 M), h. 375.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Arifuddin. *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi: Refleksi Pemikiran Pembaruan Prof. Dr. Muhammad Syuhudi Ismail*. Jakarta: Renaisan, 2005.
- al-Bukhārī. *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*. Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- al-Sya'bi, Ahmad. *Qāmūs al-Nūr*. Surabaya: Penerbit Halim, 1997.
- al-Tirmīzi. *Jāmi' al-Ṣaḥīḥ Sunan al-Tirmīzi*. Beirut: Dār Ihyā' al-Turās al-Arabī, t.th.
- Ibn Ḥanbal, Ahmad. *al-Musnad Ahmad bin Ḥanbal*. Beirut: 'Ālim al-Kutub, 1419 H.
- Ilyas, Abustani dan La Ode Ismail Ahmad. *Filsafat Ilmu Hadis*. Cet. 1; Jl. Trisula 54 Kauman Surakarta: Zadaharif Publishing, 2011.
- Ilyas, Abustani dan Ode Ismail Ahmad. *Studi Hadis Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi*. Cet.1, Sultan Alauddin: Alauddin University Press, 2011.
- Ismail, M. Syuhudi. *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis* Cet. 2; Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1995.
- Ismail, M. Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Cet. 10. Bandung, Angkasa, 1994.
- Khon, Abdul Majid. *Ulumul Hadis*. Cet. 2, Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2009.
- Mudasir. *Ilmu Hadis*. Bandung: Pustaka Setia, t.t.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Cet. 14; Surabaya: Pustaka Progressif, 1997 M.
- Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*. Cet. I; Kairo: Maṭba'ah al-Miṣriyyah, 1439 H/ 1930 M.
- Rahaman, Fathur. *mushthalah Hadis*. Bandung: PT Alma'arif, 1970.

- Soebahar, Erfan. *Menguak Fakta Keabsahan al-Sunnah*. Jakarta Timur: Prenada Media, 2003.
- Solahuddin, M. Agus dan Agus Suyadi. *Ulumul Hadis*. Cet. 1; Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Suparca, Munzier. *Ilmu Hadis*. Jakarta: Pt.Raja Grafindo Persada, 1993.
- W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai pustaka, 1985.
- Zakariyā, Abū al-ḥusain Aḥmad bin Fāris bin. *Mu'jam Maqāyīs al-Lūgah*. Beirut: Dār al-Fikr, 1979 M.

BAB 5

FUNGSI HADIS TERHADAP AL-QUR'AN

Rahmat Hamid, S.Q., M.Ag.

A. Kedudukan Sunnah dalam Islam

Dalam Islam, sunnah adalah sumber referensi atau pandangan hidup. Al-Qur'an adalah peraturan atau undang-undang yang komprehensif dan meliputi aspek usul dan kaidah asasi Islam: ideologi, ibadah, etika, muamalah, dan sopan santun. Adapun sunnah berfungsi sebagai penjelas dan manifestasi seluruh kandungan al-Qur'an. Dengan demikian, hukum serta arahan yang ditunjukkan sunnah mesti diikuti dan ditaati. Logikanya, apabila taat kepada Allah dan rasulnya merupakan kewajiban, demikian pula kepada apa saja yang disampaikan nabi tentang al-Qur'an. Penjelasan seperti ini dapat ditemukan dan dipahami melalui al-Qur'an, sunnah itu sendiri, konsensus ulama, serta akal dan penalaran kita sebagai umatnya.¹

Al-Sunnah merupakan penafsiran al-Qur'an dalam praktik atau penerapan ajaran islam secara faktual dan ideal. Hal ini mengingat bahwa pribadi Nabi saw. merupakan perwujudan dari al-Qur'an untuk manusia. Serta ajaran islam yang dijabarkan dalam kehidupan sehari-hari².

¹Yusuf al-Qarḍāwī, *al-Madkhāl li Dirāsah al-Sunnah al-Nabawīyyah*, terj. Agus Suyadi Raharusun, *Pengantar Studi Hadis* (Cet I; Bandung: Pustaka Setia, 1428 H/ 2007 M), h. 70.

²Yusuf Qarḍāwī, *Kaifa Nata'āmalu Ma'a al-Sunnah al-Nabawīyyah*. terj. Muhammad al-Baqir, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi saw* (Cet. I; Bandung : Karisma, 1993), h. 17.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. *Mushthalah Hadis*. Cet II; Bandung: Fa Setia Karya, 1984.
- al-Bukhārī. *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*. Beirut: Dār Ibn Kaṣīr, 1407 H.
- al-Dārimī. *Sunan al-Dārimi*. Mawaqī'u wazarah al-Auqafi al-Misriyah t.th.
- al-Ghazali, Muhammad. *Dustūr al-Waḥdah al-Saqafiyah bain al-Muslimīn*. Damaskus: Dār al-Qalam, 1996.
- al-Nasā'ī. *Sunan al-Nasā'ī*. Cet II; Halb: Maktabah Al-Maṭbū'at al-Islāmiyyah, 1407 H/1986 M.
- al-Qarḍāwī, Yūsuf. *al-Madkhāl li Dirāsah al-Sunnah al-Nabawiyyah*, terj. Agus Suyadi Raharusun, *Pengantar Studi Hadis*. Cet I; Bandung: Pustaka Setia, 1428 H/ 2007 M.
- al-Qarḍāwī, Yūsuf. *Kaifa Nata'āmalu Ma'a al-Sunnah al-Nabawiyyah*. terj. Muhammad al-Baqir, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi saw*. Cet. I; Bandung : Karisma, 1993.
- al-Qaṭṭān, Mannā'. *Mabāhiṣ fi 'Ulūm al-Qur'ān*. Cet III; , Mansyurat al-'Asr al-Hadis, 1973.
- al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn 'Abd al-Raḥmān Ibn Abi Bakr. *al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān*. Madinah: Markaz al-Dirāsāt al-Islāmiyyah, t.th.
- al-Tirmizī, *al-Jāmi' al-Kabīr Sunan al-Tirmizī*. Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmī, 1998 M.
- al-Zarkasyī, Badar al-Dīn Muḥammad bin 'Abdillah. *al-Burhān Fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Cet; Mesir: Dār al-Turaṣ, 1983.
- Bustamin & M Isa H. A. Salam, *Metodologi Kritik Hadis*. Cet I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Ibn Maḳqan, al-Imām al-Ḥāfiẓ 'Umar bin 'Ali bin al-Nahwi al-Ma'ruf. *al-Taẓkirah fi 'Ulūm al-Ḥadīṣ*. Cet I; Amman: Dar al-'Ammār, 1408 H.

- Ismā'īl, Sya'bān Muḥammad. *Naẓariyyah al-Naskh fi al-Syarāi' al-Samāwiyyah*. Cet I; t.t: Dār al-Salām, 1977 M.
- Khon, Abdul Majid. *Ulumul Hadis*. Cet IV; Jakarta: Amzah, 2010.
- Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*. Cet. I; Kairo: Maṭba'ah al-Miṣriyyah, 1439 H / 1930 M.
- Mustafā bin al-'Adawi, *Taysir Muṣṭalah al-Ḥādīs: Fī Suāl wa Jawāb*. Cet 2; Mekkah: Maktabah al-Haramain li al-Ulum al-Nafi'ah, 1990 M / 1410 H.
- Syākir, Aḥmad Muḥammad. *al-Bā'its al-Ḥaṣīs: Syarḥ ikhtiṣār 'Ulūm al-Ḥādīs*. Cet 2; Damaskus: Maktabah dar al-Islam, 1417 H.
- Zahwa, Muḥammad Muḥammad Abū. *al-Ḥādīs wa al-Muḥaddiṣūn*. Cet II; Riyād: Mamlakah al-'Arabiyyah, 1404 H/1984 M.

BAB 6

FUNGSI HADIS TERHADAP HADIS LAINNYA

Abdurrahman, S.Q., M.Ag.

Intertekstual atau disebut juga teknik munasabah, yaitu interpretasi atau pemahaman terhadap matan hadis dengan memperhatikan sistematika matan hadis yang bersangkutan, berhubungan hadis itu dengan hadis lainnya atau hadis yang semakna dan ayat-ayat al-Qur'an yang terkait.¹

Dasar penggunaan teknik ini adalah bahwa hadis Nabi adalah perilaku Nabi saw. yang merupakan satu kesatuan dengan hadis lain dan ayat-ayat al-Qur'an yang terkait dengannya bukankah hadis Nabi berfungsi sebagai bayan terhadap al-Qur'an, Allah swt. Berfirman di dalam QS. al-Nahl: 44, berbunyi;

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ
يَتَفَكَّرُونَ

Terjemahnya:

Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dan Kami turunkan kepadamu Al-Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.

Ayat di atas menjelaskan bahwa Rasulullah saw. diberi tugas sebagai orang yang memiliki kewenangan untuk menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an. Penjelasan beliau itulah kemudian disebut sebagai

¹Arifuddin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadis: Kajian Ilmu Ma'āni al-Hadis*, (Alauddin: University Press, 2012), h. 103-104.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Ali. *Studi Hukum Islam: Pesantren Persis Bangil*. Diktat IV Bangil: JL Kusuma Bangsa 223, 1404.
- Abidin, Zainal. *Musthalahul Hadis*. Bandung: Setia Karya, 1984.
- Abū Syaibah. *Musannaf Abī Syaibah*. Maktabah al-Rasyid t.t.
- Ahmad, Arifuddin. *Metodologi Pemahaman Hadis: Kajian Ilmu Ma'ānī al- Hadīs*. Alauddin: University Press, 2012.
- Ahmad, Yahya Ismail. *Asbāb al-Wurūd al-Hadis*. Cet; I Bandung: Pustaka Salman , 1406-1985 M.
- al-Syāfi'i, Muhammad bin Idrīs bin'Abbās bin Usmān Abū 'Abdillāh. *Musnad al-Syāfi'i*. Beirut: Dar al- Maktabah al-Ilmiah, t.th.
- al-Bahsanawiy, Salim 'Aliy. *al-Sunnah al-Muftarā 'alaiha*. ttp.: Dār al-Buhus al- Ilmiyyah ,1979 M.
- al-Baihāqī. *Sunan al-Baihāqī al-Kubra*. Maktabah al-Dar al-Baz, 1414 H.
- al-Bukhārī. *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar*. Beirut: Dār Ibn Kaṣīr, 1407 H.
- al-Daruqutni. *Sunan al-Daruqutni*. Mawaqī'u Wazāratu al- Auqāf al-Misriyah, t.th.
- al-Tirmizī. *Sunan al-Tirmizī*. Bairut: Dār Ihyā al-Turās al-Arabiy, t.t.
- Ibn Quzawaini, Abu 'Abdillāh Muḥammad bin Yazīd. *Sunan Ibn Mājah*. Mauqī'u wazāratu al- Auqāfi al- Misriyah, t.th.
- Ismail, M. Syuhudi. *Kaedah kesahihan Sanad Hadis : Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Sejarah*. Cet; II Jakarta: PT Bulan Bintang, 1995.
- Muslim. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Cet. I; Kairo: Maṭba'ah al-Miṣriyyah, 1439 H/1930 M.

Qayyim, Ibn. *Zād al-Ma'ād Fi Hādi Khair al-Ibād*. Mesir: Mustafā al-Bābiy al-Halabiy wa Awlāduh, 1390 H/1970 M.

Sukarja, Ahmad. *Bidang Studi Syari'ah*. Cet; III Jakarta: Proyek Peningkatan Mutu Madrasah Aliyah, 1985.

BAB 7

MEMAHAMI ASBAB AL-WURUD

Al-Qadry Rusman, S.Ag.

A. Pengertian Sabab al-Wurūd

Secara etimologi, istilah ini terdiri dari dua kata, yakni sabab dan al-wurūd. Kata sabab dalam al-Misbāh al-Munīr bermakna al-ḥablu; sesuatu yang membawa kepada ketinggian, yang kemudian digunakan untuk menunjukkan makna segala sesuatu yang mengantar kepada suatu urusan.¹ Menurut al-Tahanawi, sabab adalah segala sesuatu yang mengantar kepada tujuan.² Adapun kata wurūd berasal dari akar kata warada yang dalam Maqāyis al-Lughah dijelaskan memiliki dua makna dasar, pertama; mendatangi sesuatu, kedua; salah satu jenis warna.³

Menurut al-Suyūṭī, sabab al-wurūd adalah sesuatu yang membatasi arti suatu hadis, baik berkenaan dengan arti umum atau khusus, mutlak atau terbatas, ada atau tidaknya nasakh dan seterusnya, atau suatu arti yang dimaksud oleh sebuah hadis saat kemunculannya.⁴

¹Aḥmad bin Muḥammad bin ‘Alī al-Maqrī al-Fuyūmī, *al-Misbāh al-Munīr*, Juz 1 (Beirut: al-Maktabah al-‘Ilmiyyah, t.th.), h. 262. Lihat juga Ibrāhīm Muṣṭafā, *al-Mu‘jam al-Waṣīṭ*, Juz I (t.d.), h. 854.

²Totok Jumantoro, *Kamus Ilmu Hadis* (Cet. II; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002), h. 21.

³Abu al-Husain Muhammad bin Faris bin Zakariyya, *Mu‘jam Maqāyis al-Lughah*, Juz 6 (t.t.: Ittihād al-Kitāb al-‘Arab, 2002), h. 79.

⁴Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Luma’ fī Asbāb Wurūd al-Ḥadīṣ*, diterj. oleh Taufiqulloh dan Afif Muhammad, *Asbab Wurud al-Hadits: Proses Lahirnya Sebuah Hadits* (Cet. I; Bandung: Penerbit Pustaka, 1985), h. 5.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Arifuddin. *Metodologi Pemahaman Hadis: Kajian Ilmu Ma'ānī al-Ḥadīṣ*. Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- al-As'ad, Ṭāriq As'ad al-Ḥilmī. *ʿIlm Asbāb al-Wurūd*. Cet. I; Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 2001.
- al-Bukhārī. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Cet. III; Beirut: Dār Ibnu Kaṣīr, 1987.
- al-Fuyūmī, Aḥmad bin Muḥammad bin 'Alī al-Maqrī. *al-Misbāḥ al-Munīr*. Beirut: al-Maktabah al-'Ilmiyyah, t.th.
- al-Nasā'ī. *Sunan al-Nasā'ī*. Cet. V; Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1420 H.
- al-Qardawi, Yusuf. *al-Madkhal li Dirāsah al-Sunnah al-Nabawiyyah*, diterj. oleh Agus Suyadi Raharusun dan Dede Rodin, *Pengantar Studi Hadis*. Cet. I; Bandung: Pustaka Setia' 2007.
- al-Tirmizī. *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ Sunan al-Tirmizī*. Beirut: Dār Ihyā al-Turāṣ, t. th.
- Ibn Ḥanbal, Aḥmad. *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*. Cet. I; Beirut: 'Ālim al-Kitāb, 1998.
- Ibn Zakariyya, Abu al-Husain Muhammad bin Faris. *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*. t.t.: Ittihād al-Kitāb al-'Arab, 2002.
- Ismail, M. Syuhudi. *Hadis Yang Tekstual dan Kontestual: Telaah Ma'ani al-Hadis tentang Ajaran Islam Yang Universal, Temporal, dan Lokal*. Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Luma' fī Asbāb Wurūd al-Ḥadīs*, diterj. oleh Taufiqulloh dan Afif Muhammad, *Asbab Wurud al-Hadits: Proses Lahirnya Sebuah Hadits*. Cet. I; Bandung: Penerbit Pustaka, 1985.
- Jumantoro, Totok. *Kamus Ilmu Hadis*. Cet. II; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002.
- Muḥammad, Al-Ḥākim Abū 'Abdillāh Muḥammad bin 'Abdillāh. *al-Mustadarak 'alā al-Ṣaḥīḥain*. t.d.

Munawwar, Said Agil Husin & Abdul Mustaqim, *Asbabul Wurud, Studi Kritis Hadis Nabi-Pendekatan Sosio-Historis-Kontekstual*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*. Cet. I; Kairo: Maṭba'ah al-Miṣriyyah, 1439 H/ 1930 M.

Muṣṭafā, Ibrāhīm. *al-Mu'jam al-Waṣīṭ*. t.d.

BAB 8

MEMAHAMI POSISI NABI SAAT MENGELUARKAN HADIS

Rahmat Firdaus, S.Q., M.Ag.

Menurut Mahmud Syaltud, mengetahui tingkah laku Nabi Saw. dengan mengaitkan pada fungsi Nabi tatkala beliau lakukan sangat besar manfaatnya. Ulama yang pertama kali yang memahami kandungan hadis Nabi dengan menghubungkan fungsi Nabi Saw. adalah Imam Syihab al-Din al-Qarafi (w. 694 H.) dalam kitabnya yang berjudul: *al-Furūq* dan kitab *al-Ihkām fi Tamyiz Fatāwā min al-Ahkām*. Dalam kitab tersebut, al-Qarāfi melakukan kajian tentang ucapan dan perbuatan Rasulullah Saw. beserta perbedaan kondisinya, antara beliau sebagai pemimpin, hakim dan pemberi fatwa atau penyampai ajaran dari Allah Swt. Hal itu berpengaruh pada keumuman hukum dan kekhususannya serta universalnya atau temporeranya.¹

A. Sebagai Rasulullah

Ada banyak hadis Nabi, bahkan kalangan umat Islam berpendapat bahwa keseluruhan hadis Nabi adalah berkaitan dengan kedudukan Nabi Saw. sebagai Rasulullah antara lain:

أخبرنا جابر بن عبد الله : أن النبي صلى الله عليه وسلم قال (أعطيت
خمساً لم يعطهن أحد قبلي نصرت بالرعب مسيرة شهر وجعلت لي

¹Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi*, (Cet. I; Jakarta: Renaisan, 2005 M), h. 177.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Arifuddin. *Metodologi Pemahaman Hadis*. Makassar: Alauddin University Press, th. 2012.
- Ahmad, Arifuddin. *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi*. Cet. I; Jakarta: Renaisan, 2005 M.
- al-Baihāqi. *al-Sunan al-Kubrā wa fī zīlih al-Jawhar al-Naqiy*. India: Majlis dāirah al-Ma'ārif al-Nizāmiyyah al-Kāinah, th. 1344.
- al-Bukhārī. *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar*. Beirut: Dār Ibn Kaṣīr, 1407 H.
- al-Dimasyqi, Ibn Hamzah al-Husaini al-Hanāfi. *Asbāb al-Wurūd*. Cet.; VII, Jakarta: Kalam Mulia, th. 2009.
- al-Nasāi. *Sunan al-Nasāi bi Syarḥ al-Suyūṭi wa Hasyiyāt al-Sanadī*. Bairut: Dār al-Ma'rifah, th. 1420 H.
- Ibn Hasan, Ṣāliḥ bin Muhammad. *Majmu'ah al-Qawāid al-Bahiyyah 'alay manzūmah al-Qawāid al-Bahiyyah*. t.t.: Dār al-Samī'i, th. 1420.
- Ibn Hibbān. *Ṣaḥīḥ ibn Hibbān bi Tartīb ibn bin al-Bān*. Bairut: Muassasah al-Risālah, th. 1414 H.
- Ismail, M. Syuhudi. *Hadis Yang Tekstual dan Kontestual: Telaah Ma'ani al-Hadis tentang Ajaran Islam Yang Universal, Temporal, dan Lokal*. Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- Muḥammad bin Fatūh al-Hamīdiy, *al-Jam' bain al-Ṣaḥīḥain al-Bukhārī wa Muslim*. Bairut: Dār al-Nasyr, th. 1423.
- Muhammad Yusran Ansar, *Hadis Pilihan Matan Hadis Arba'in*. Cet; XV, Semanggi: At-Tibyan, 2010.
- Muslim. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Cet. I; Kairo: Maṭba'ah al-Miṣriyyah, 1439 H/1930 M.

BAB 9

MEMAHAMI HADIS BERDASARKAN OBJEKNYA

Zainuddin, S.Hd.

Hal yang tidak kalah penting dalam memahami hadis Nabi adalah melihat kepada siapa hadis tersebut di keluarkan dan tentu pemahaman akan berbeda ketika hanya melihat teksnya saja tanpa mempertimbangkan hal-hal lain yang menjadi penyebab munculnya suatu hadis. Salah satu contoh hadis yang mana sahabat berbeda dalam memahaminya adalah ketika Nabi membenarkan ijtihad para sahabat tentang salat ashar di Bani Quraizah, sebagaimana sabda beliau:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ أَسْمَاءَ قَالَ: حَدَّثَنَا جُوَيْرِيَةُ عَنْ نَافِعٍ عَنِ
ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَنَا لَمَّا رَجَعَ مِنَ الْأَحْزَابِ:
لَا يُصَلِّيَنَّ أَحَدُ الْعَصْرِ إِلَّا فِي بَيْتِي قُرَيْظَةَ¹.

Artinya:

Telah diceritakan kepada kami 'Abdullah bin Muhammad bin Asmā'a ia berkata: telah diceritakan kepada kami Juwairiah dari Nāfi' dari Ibnu 'Umar ia berkata: Rasulullah saw bersabda kepada kami, ketika pulang dari peperangan: Jangan salah seorang diantara kalian salat kecuali di Bani Quraizah. (HR. Bukhari)

¹al-Bukharī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 2 (Cet. IX; Beirut: Dār Tauqī wa al-Najāh, 1422 H), h. 15.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Dāud, *Sunan Abī Dāud*. Cet. 4; Beirut: al-Maktabah al-‘Aṣriah, t.th.
- Ahmad, Arifuddin. *Metodologi Pemahaman Hadis-Kajian Ilmu Ma‘āni al-Hadīṣ*. Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- al-Asqalāni, Ibnu Hajar. *Bulūg al-Marām min ‘Adillah al-Ahkām*. Cet. I; Bandung: JabaL, 2011.
- al-Bukharī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Cet. 9; Beirut: Dār Tauqī wa al-Najāh, 1422 H.
- al-Dārimī, *Sunan al-Dārimī*. Cet. 4; al-Mamlakah al-‘Arabiah al-Su‘udiah: Dār al-Mugnī lil Nasyri wa al-Tauzih, 1412 H.
- al-Nasā‘ī, *Sunan al-Nasā‘ī*. Cet. 9; Halab: Maktabah al-Maṭbū‘āt al-Islamiyah, 1986.
- al-Nawawī, Muhīddīn Abī Zakariah Yahya bin Syaraf. *Riyāḍ al-Ṣālihīn*, terj. Muslich Shabir. Semarang: t.p. 2004.
- al-Qardāwi, Yusuf. *al-Madkhal li Dirāsah al-Sunnah al-Nabawiyah* (Pengantar Studi Hadis), terj. Agus Suyadi Raharusun dan Dede Rodin. Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- Ash Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*. Cet. 1; Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1997.
- Ibnu Mājah, *Sunan Ibnu Majah*. Cet. II; Riyad: Dār Ihyā‘ al-‘Arabiyah, t.th.
- Ismail, M. Syuhudi. *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual-Telaah Ma‘ani al-Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal, dan Lokal*. Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*. Cet. 5; Beirut: Dār Ihyā‘ al-Taraṣ, t.th.

BAB 10

PERIODESASI KEBERLAKUAN HADIS

Abdul Mutakabbir, S.Q.

Beberapa decade belakangan ini umat Muslim terbagi menjadi dua golongan dalam memahami hadis Rasulullah saw. Ada yang berusaha memahami hanya dengan makna formal saja (tekstual) dan ada yang berusaha memahami lewat substansi (kontekstual) serta saling mengklaim bahwa merekalah yang benar dan menyalahkan yang lainnya. Hemat pemaklah bahwa kedua metode ini tidak boleh berdiri sendiri. Tekstual misalnya, ketika memahami Hadis dengan makna formal semata akan membawa prahara yang kemungkinan akan bertentangan dengan konsep kemaslahatan yang ada, realitas ditengah masyarakat serta bahkan bertentangan dengan misi kerasulan nabi Muhammad saw. sebagai pembawa rahmat bagi seluruh alam.¹ Sedangkan kontekstual berarti berusaha melihat substansinya, metode ini merupakan perluasan makna yang ada pada Hadis tersebut dan tak terbatas sehingga beberapa kalangan berusaha menafsirkannya dengan bebas tanpa memperhatikan kaidah-kaidah yang ada bahkan keluar dari maksud Hadis yang sebenarnya. Oleh karenanya, ketika berusaha memahami hadis Nabi dibutuhkan kedua metode tersebut, tergantung yang mana lebih cocok dengan perseolan yang ada dengan mendahulukan makna formal terlebih dahulu karena terkadang ada pada Hadis tertentu teks sekaligus substansi, dan jikalau tidak bisa atau tidak memungkinkan baru memakai makna

¹M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, cet. I (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 193.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Ammārah, Muṣṭafā Muḥammad. *Jawāhir al-Bukhārī*. Indonesia: Dār Iḥyā' al-Kutub al-'Arabiyah, 1371 H.
- al-Bukhārī. *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar*, ditahqiq oleh Muṣṭafā Daib al-Bagā. Beirut: Dār ibn Kaṣīr, 1987.
- al-Ḥanafī, Badr al-Dīn al-'Aini. *'Umdah al-Qārī Saryḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. t.td.
- al-Mubākfūrī, Abū al-'Alā Muḥammad 'Abdurrahmān ibn 'Abdurrahīm. *Tuḥfah al-Aḥwazā bisyarḥ Jāmi' al-Turmūzī*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiah, t.th.
- al-Numarī, Abū 'Umar Yūsuf ibn 'Abdullah ibn al-Barra. *al-Istizkār*, ditahqiq oleh Sālim Muḥammad 'Aṭā dan Muḥammad 'Alī Ma'ūd. Beirut: Dār al-Maktabah al-'Ilmiah, 1321 H.
- al-Numarī, Abū 'Umar Yūsuf ibn 'Abdullah ibn al-Barra. *al-Tamhīd limā fi al-Muaṭṭa' min al-Ma'anī wa al-Asānīd*, ditahqiq oleh Muṣṭafā ibn Aḥmad al-'Alawī dan Muḥammad 'Abd al-kabīr al-Bakrī. al-Magrib: Wizārah 'Umūm al-Auqāf wa al-Syuūn al-Islāmiyah, t.th.
- al-Qarḍāwī, Yūsuf. *al-Madkhal lidirāsah al-Sunnah al-Nabawiyah*, diter. Agus Suyadi Raharusun dan Dede Rodin, *Pengantar Studi Hadis*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2007 M/1428 H.
- al-Qārī, Al-Mullā 'Alī. *Mirqāh al-Mafātiḥ Syarḥ Misykāh al-Maṣābiḥ*. t.t. www.almeshkat.net/books/index.php
- al-Qaṣṭalānī, Aḥmad bin Muḥammad bin Abī Bakr bin 'Abd al-Malik. *Irsyād al-Sārī li Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukharī*. Mesir: Maṭba'ah al-Kubrā al-Amiriyah, 1323 H.
- al-Qazwainī, Muḥammad bin Yazīd Abū 'Abdullah. *Sunan ibn Mājah*, ditahqiq oleh Muḥammad Fuād 'Abd al-bāqī. Beirut: Dār al-Fikr, t.td.

al-Syaibānī, *Musnad Aḥmad ibn Hanbal*, ditahqiq oleh al-Sayyid Abū al-Ma'āṭ al-Naurī. Beirut: 'Ālim al-Kutb, 1419 H.

Ibn Ḥaidar, Muḥammad Asyraf ibn Amīr ibn 'Alī. *'Aun al-Ma'būd Syarḥ Sunan Abī Daūd*. Beirut: Dār al-Kutb al-'Ilmiyah, 1415 H.

Ibn Ḥanbal, Aḥmad. *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*, ditahqiq oleh Sayyid Abū al-Ma'āṭ al-Naurī. Beirut: 'Ālim al-Kutb, 1419 H.

Ismail, M. Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, cet. I. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.

BAB 11

MEMAHAMI GAYA BAHASA NABI SAW.

Muh. Fadhil Nur, S.Q., M.Ag.

Pendekatan linguistik, menurut M. Syuhudi Ismail, sangat penting mengingat bahasa arab yang digunakan oleh nabi dalam menyampaikan berbagai hadis selalu dalam suasana yang baik dan benar. Pendekatan kebahasaan dalam penelitian matan akan sangat membantu terhadap kegiatan penelitian yang berhubungan dengan kandungan petunjuk dari matan hadis yang bersangkutan.¹

Penelitian hadis dengan pendekatan bahasa dilakukan selain dapat digunakan untuk meneliti makna hadis, juga dapat digunakan untuk meneliti nilai sebuah hadis apabila terdapat perbedaan lafal dalam matan hadis. Pendekatan bahasa dalam memahami hadis dilakukan apabila dalam sebuah matan hadis terdapat aspek-aspek keindahan bahasa yang memungkinkan mengandung pengertian metafosis sehingga berbeda dengan pengertian haqiqi.²

Ketika berbicara mengenai hadis Nabi saw. maka akan banyak cabang-cabang ilmu yang membahasnya, mulai dari segi periwayatannya, pembukuannya sampai kepada bagaimana menerapkan dikalangan moderenisasi sekarang ini, namun yang menjadi keganjalan sampai saat ini terutama untuk kaum awam

¹M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Cet, I; Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h.27

²Abustani Ilyas, dan La Ode Ismail Ahmad, *Filsafat Ilmu Hadis*, (Cet, I; Surakarta: Zadahannya Publishing, 2011), h.194

DAFTAR PUSTAKA

- Abū Daud, *Sunan Abī Dāud*. Beirut: Dār al-Fikr, t. th.
- Ahmad, Arifuddin. *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi: Refleksi Pemikiran Pembaruan Prof. Dr. Muhammad Syuhudi Ismail*. Jakarta: Renaisan, 2005.
- al-Bukhārī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*. Beirut: Dār Ibn Kaṣīr, 1407 H.
- Ilyas, Abustani dan La Ode Ismail Ahmad. *Filsafat Ilmu Hadis*. Cet, I; Surakarta: Zadahaniwa Publishing, 2011.
- Ismail, M. Syuhudi. *Hadis Nabi Yang Tekstual dan Kontekstual*. Cet, I; Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- Ismail, M. Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Cet, I; Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Itr, Nurdin. *Manḥaj al-Naqd fī 'Ulūm al-Ḥadīṣ*. Cet. II, Damaskus: Dār al-Fikr, 2012.
- Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*. Cet. I; Kairo: Maṭba'ah al-Miṣriyyah, 1439 H/ 1930 M.

BAB 12

MENGURAI HADIS YANG BERTENTANGAN

M. Musawwir Jamaluddin., S.Q.

Kaum muslimin sepakat bahwa segala ucapan, perbuatan atau *takrīr* yang bersumber dari Rasulullah tentang masalah syariat atau masalah kepemimpinan dan pengadilan, yang sampai kepada kita dengan sanad yang sahih, menjadi hujjah bagi kaum muslimin, dan sebagai sumber syariat di mana para mujahid dapat menggali hukum syariat yang berkaitan dengan perbuatan.¹

Oleh karena itu untuk memahami al-Sunnah dengan benar, jauh dari penyimpangan dan salah mentawilkan harus dilakukan di bawah naungan al-Quran, dalam lingkup orientasi Rabbani yang benar dan adil. Karena al-Quran adalah ruh eksistensi Islam, fondasi bangunannya dan ia merupakan konsitusi asli yang menjadi rujukan semua perundang-undangan dalam Islam.² Sedangkan al-Sunnah Nabawiyah adalah yang menjelaskan dan memperinci konstitusi tersebut, berfungsi sebagai penjelasan teoritis dan implementasi praktis terhadap al-Quran dan tugas Rasulullah saw adalah menjelaskan kepada manusia apa yang diturunkan kepada mereka.

Dan tidaklah penjelasan akan bertentangan dengan yang dijelaskan, tidak pula cabang bertentangan dengan pokok. Maka penjelasan Nabi Muhammad saw. selamanya berkisar dalam

¹Manna' al-Qaṭṭān, *Pengantar Studi Ilmu Hadis*, (Jakarta: Pustaka al-Kauṣar, 2009), h. 27.

²Yusūf al-Qarḍāwī, *Metode Memahami al-Sunnah dengan Benar*, (Jakarta: Media Dakwah 1994), h. 148.

DAFTAR PUSTAKA

- Abū Dāud, *Sunan Abī Dāud*. Beirut: Dār al-Fikr, t. th.
- Ahmad, Arifuddin. *Metodologi Pemahaman Hadis Kajian Ilmu Ma'āni Ḥadīṣ*. Makassar : Ulauddin Univesity Press, 2012.
- al-Alusiy, Abū al-Faḍal Syihāb al-Dīn Mahmūd. *Rūh al-Ma'āniy*. Beirut: Dār Ihyā' al-Turās al-'Arabiy, t.th.
- al-Bukharī. *Ṣaḥīḥ al-Bukharī*. Cet. 9; Beirut: Dār Tauqī al-Najjātu, 1422 H.
- al-Gazali, Maḥammad. *Studi Kritik atas Ḥadīs Nabi saw. Antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual*. Bandung: Mizan, 1989.
- al-Nasā'ī, *Sunan al-Nasā'ī*. Halab: Maktabah al-Maṭbū'āt al-Islamiyah, 1986.
- al-Qarḍāwi, Yūsuf. *Metode Memahami al-Sunnah dengan Benar*. Jakarta: Media Dakwah 1994.
- al-Qaṭṭān, Manna'. *Pengantar Studi Ilmu Hadis*. Jakarta: Pustaka al-Kauṣar, 2009.
- al-Ṣāliḥ, Ṣubḥī. *'Ulūm al-Ḥadīs wa Muṣṭalahuhu*. Beirut: Dār al-'Ilmu Lil-Malāyīn, 1959.
- _____. *Mabāhīs fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-'Ilmi li al-Malāyīn, 1977.
- al-Syāfi'i, Abū 'Abdullah Muhammad bin Idrīs. *Ikhtilāf al-Ḥadīs*. Beirut: Muassasah al-Kutub al-Ṣaqāfiyah, 1405 H./1985 M.
- al-Zuhailiy, Wahbah bin Muṣṭhafā. *Uṣūl al-Fiqh al-Islāmiy*. Cet. I; Sūriyah: Dār al-Fikr, 1406 H./1986 M.
- ash-Shiddieqy, M. Hasbi. *Pokok-Pokok Dirayah Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 1958.
- Djalal, Abdul. *Ulumul Qur'an*. Surabaya: Dunia Ilmu, 2008.
- Haroen, Nasroen. *Ushul Fiqh I*. Ciptat: PT Logos Wacana Ilmu, 1997.

- Ibn Fāris bin Zakariyā, *Maqāyīs al-Lughah*. Beirut: Ittiḥād al-Kitāb al-‘Arab, 1423 H./2002 M.
- Ilyas, Abustani dan La Ode Ismail Ahmad, *Filsafat Ilmu Hadis*. Surakarta: Zadahaniwa, 2011.
- Ismail, M. Syuhudi. *Hadis Nabi Menurut Pembela Peningkar dan Pemalsunya*. Jakarta : Gema Insani Press, 1995.
- _____. *Ulumul Hadis*. Jakarta: Departemen Agama RI, 1993.
- Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*. Cet. I; Kairo: Maṭba‘ah al-Miṣriyyah, 1439 H/1930 M.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Yaqub, Ali Mustafa. *Kritik Hadits*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.
- Zuhad. *Fenomena Kontradiksi Hadis dan Metode Penyelesaiannya*. Semarang: Rasail Media Group, 2010.

BAB 13

TEKNIK INTERPRETASI HADIS NABI SAW.

Yuliana Jamaluddin, S.Q., M.Ag.

Hadis dalam perkembangannya memiliki berbagai macam tantangan dan rintangan, mulai Mereka memahami hadis secara parsial, mengkotak-kotakkannya, bahkan berusaha mereduksi ajaran yang sangat fleksibel dan dinamis menjadi sebuah ajaran yang kaku dan radikal. pada saat Rasulullah saw. masih hidup sampai dewasa ini. Berbagai macam latar belakang manusia yang berusaha untuk mengotak atik ke-*validitas*-an hadis dengan bearagam alasan, mulai dari masyarakat biasa hingga para ilmuan, mulai dari orang yang beragama lain hingga pemeluk Islam sendiri. Ada yang berusaha menodai keautentikannya dengan menanamkan doktrin bahwa hadis bukanlah sesuatu yang bersumber dari Nabi melainkan buatan pengikutnya beberapa abad kemudian, atau keabsahannya tidak bisa dipertanggung jawabkan secara ilmiah bahkan berusaha untuk merubah atau membuat sesuatu yang palsu.¹

Akan tetapi, untuk memahami hadis secara konprehensif serta dapat menjawab pertanyaan dan menyelesaikan permasalahan yang ada dalam masyarakat, maka dibutuhkan pemahaman yang kompleks agar dapat membahas persoalan secara tuntas dengan melihat berbagai macam perbandingan yang ada.²

¹Rajab, *Kaidah Kesahihan Matan Hadis*, (cet. I; Yogyakarta: Graha Guru, 2011), h. 40.

²Abdul Majid Khon, *Takhrij & Metode Memahami Hadis*, (cet. I; Jakarta : Amzah, 2014), h. 141.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Arifuddin. *Metodologi Pemahaman Hadis*. Cet. II; Maakassar: Alauddin Press, 2013.
- al-Tirmīzī. *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ Sunan al-Tirmīzī*. (Beirut: Dār Ihya' al-Turās al-'Arabi, t.th..
- Echols, John M. dan Hassan Shadily. *An English-Indonesia Dictionary*. Cet. XXIV; Jakarta: PT. Gamedia Pustaka Utama, 1997.
- Ibn Fāris, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*. Beirut: Dār al-Fikr, 1979 M/1399 H.
- Ilyas, Abustani & La Ode Ismail Ahmad, *Filsafat Ilmu Hadis*. Cet. I; Surakarta: Zadahaniwa Publishing, 2011.
- Khon, Abdul Majid. *Takhrīj & Metode Memahami Hadis*. Cet. I; Jakarta : Amzah, 2014.
- Longmen Handy Learner's Dictionary of American English*. England: Pearson Education Limited, 2003.
- Munawwar, Said Agil Husin & Abdul Mustaqim, *Asbabul Wurud, Studi Kritis Hadis Nabi-Pendekatan Sosio-Historis-Kontekstual*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Rajab, *Kaidah Kesahihan Matan Hadis*. Cet. I; Yogyakarta: Graha Guru, 2011.

BAB

14

PENUTUP

Memahami Hadis Nabi Muhammad saw. merupakan suatu keniscayaan. Setiap orang, khususnya umat Islam seyogianya mengetahui tentang hadis, terutama bagi para pengajar, pendidik, dai/penceramah dan setiap orang yang ingin belajar serta memahami agama Islam. Hadis memiliki kompleksitas yang lebih rumit dibandingkan al-Qur'an sehingga memerlukan usaha ekstra untuk memahaminya. Oleh karena itu, para sarjana modern berusaha menemukan pola sederhana untuk memahami hadis Nabi Muammad saw., diantaranya ialah merumuskan teknik interpretasi hadis dan juga ilmu ma'an al-hadis.

Dalam buku ini dijelaskan beberapa item yang perlu dipahami untuk memahami hadis secara komprehensif. Sebelum itu, syarat yang paling utama ialah mengetahui bahasa Arab dan kaidahnya, demikian pula dengan ilmu alat lainnya. Pada bab satu sampai lima merupakan bahasan yang sangat urgen dalam mendudukan hadis Nabi saw. Memahami hadis, cara periwayatan dan fungsinya menjadikan setiap pembelajar serius dalam mengkaji dan memahaminya. Mempelajari serta mengkaji hadis bukan sekedar kegiatan akademik untuk mengembangkan ilmu pengetahuan (agama), tetapi merupakan misi mulia untuk menyampaikan risalah kebenaran yang diamanahkan oleh Nabi untuk menciptakan kemaslahatan secara universal.

Bab tujuh sampai tiga belas menjelaskan secara sederhana cara memahami hadis Nabi saw. Sekali lagi patut dicanaman bahwa hadis Nabi berbahasa Arab sehingga bahasa Arab merupakan pintu

TENTANG PENULIS

1. **Abdul Mutakabbir, S.Q.**, pengajar di IAIN Palopo. Pendidikan ditempuh mulai dari DDI Mattoanging Bantaeng, kemudian pindah ke Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang. Kemudian melanjutkan pendidikan di UIN Alauddin Makassar jurusan Tafsir Hadis Program Takhasus.
2. **Yuliana Jamaluddin, S.Q., M.Ag.**, pengajar di IAIN Manado. Pendidikan dimulai di Pesantren Biru al-Junaidiyah Kabupaten Bone. Kemudian melanjutkan pendidikan di UIN Alauddin Makassar jurusan Tafsir Hadis Program Takhasus dan S2 di UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta.
3. **Rahmat Hamid, S.Q., M.Ag.**, pengajar di UIN Alauddin Makassar dan Pon-Pes Imam Ashim Makassar. Sempat belajar di Pesantren Tarbiyah Gowa, kemudian ke al-Birr dan sempat di Livia menjadi mustami'. Terakhir, kuliah di UIN Alauddin Makassar Tafsir Hadis Program Takhasus. Kemudian melanjutkan program megister dan doktoral (kandidat doktor) pada almamater yang sama
4. **Radhie Munadi, S.Hd., M.Ag.**, pengajar UIN Alauddin Makassar. Sempat mengenyam pendidikan di Pon-Pes Darussalam Gontor. Kemudian melanjutkan pendidikan di UIN Alauddin Makassar jurusan Tafsir Hadis Program Takhasus dan megister pada almamater yang sama.
5. **M. Irfan, S.Hd., M.Ag.**, pengajar di IAIN Pontianak. Sempat belajar dasar di Pon-Pes Salafiyah Parappe Polewali Mandar. Kemudian melanjutkan pendidikan di UIN Alauddin Makassar jurusan Tafsir Hadis Program Takhasus dan megister pada almamater yang sama.

6. **Rahmat Firdaus, S.Q., M.Ag.**, tenaga pendidik di SDIT Azzahrah. Pendidikan awal di Pon-Pes Rahmatul Asri Enrekang Sulawesi Selatan. Kemudian melanjutkan pendidikan di UIN Alauddin Makassar jurusan Tafsir Hadis Program Takhassus dan megister pada almamater yang sama.
7. **Al-Qadry Rusman, S.Ag.**, tenaga pengajar di Kemenag Ternate. Pendidikan awal di Pon-Pes DDI Mangkoso Barru Sulawesi Selatan. Kemudian melanjutkan pendidikan di UIN Alauddin Makassar jurusan Tafsir Hadis Program Takhassus.
8. **Muh. Fadhil Nur, S.Q., M.Ag.**, tenaga pendidik di IAIN Palu. Pendidikan diawali di Pon-Pes al-Khairat, kemudian Pon-Pes As'adiyah Sengkan. Kemudian melanjutkan pendidikan di UIN Alauddin Makassar jurusan Tafsir Hadis Program Takhassus dan megister pada UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta.
9. **M. Musawwir Jamaluddin, S.Q.**, tenaga pendidik di al-Fityan Makassar. Pendidikan awal di Pon-Pes Rahmatul Asri Enrekang Sulawesi Selatan. Kemudian melanjutkan pendidikan di UIN Alauddin Makassar jurusan Tafsir Hadis Program Takhassus.
10. **Abdurrahman, S.Q., M.Ag.**, tenaga pendidik di IAIN Pontianak. Pendidikan awal di Pon-Pes DDI Mangkoso Barru Sulawesi Selatan. Kemudian melanjutkan pendidikan di UIN Alauddin Makassar jurusan Tafsir Hadis Program Takhassus.
11. **M. Yusuf, S.Hd.**, tenaga pendidik di SDIT Azzahrah. Sempat belajar dasar di Pon-Pes Salafiyah Parappe Polewali Mandar. Kemudian melanjutkan pendidikan di UIN Alauddin Makassar jurusan Tafsir Hadis Program Takhassus dan megister pada almamater yang sama.

12. **Saidil Fitrah, S.Q.**, tenaga pendidik di SDIT Azzahrah. Sempat belajar dasar di Pon-Pes DDI Pattojo Soppeng Sulawesi Selatan. Kemudian melanjutkan pendidikan di UIN Alauddin Makassar jurusan Tafsir Hadis Program Takhasus.

13. **Zainuddin, S.Hd.**, tenaga pendidik di Kemenag Banjarmasin. Pendidikan awala di Pon-Pes DDI Mangkoso Barru Sulawesi Selatan. Kemudian melanjutkan pendidikan di UIN Alauddin Makassar jurusan Tafsir Hadis Program Takhasus.